

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
PENERAPAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK
MEMBENTUK PERILAKU YANG BAIK BAGI ANAK JALANAN

A. Gambaran Umum Dan Obyek Penelitian

1. Tinjauan Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Amal Jiken Blora

a. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Amal Jiken Blora

Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Amal bermula dari kedatangan K Drs Dawam Nawawi yang berasal dari Boyolali. Beliau lahir di Desa Solo pada Tanggal 2 Agustus 1961 Putra dari Abu Naim Nawawi dan Siti Barikah, K Drs Dawam Nawawi di besarkan di daerah Boyolali dan perlu di ketahui Beliau adalah sebagai figur yang sederhana, ketika pertama kali datang ke Blora untuk mengobati orang di Desa Jiworejo karena kekuasaan Allah dan Kehebatan ALLAH, orang itu bisa disembuhkannya, di Daerah ini beliau juga mendapatkan Pendamping hidup yang di ajak berjuang yang sangat setia kepada beliau yaitu Ibu H. Suhartutik S.Pd, yang sekarang bernama Tutik Alawiyah S.Pd MPd.¹

1) Periode awal (antara 1989 – 1993)

Periode ini merupakan masa pembibitan dan penanaman dasar dasar berdirinya pondok dengan melalui pengarahannya lewat majlis ta'lim yang di pimpin langsung oleh beliau yaitu K Drs Dwam Nawawi beliau sangat gigih berjuang dalam bentuk sikap dan perbuatan maka dalam kehidupan sehari hari sehingga dapat mencerminkan berdirinya Pondok pesantren Miftahul Amal yang berarti Kunci Amal Perbuatan Amal , Keberadaannya beliau yang mempunyai kecerdasan berfikir dan kecerdasan batin, setapak demi

¹ Dikutip dari Dokumentasi Pondok Pesantren Miftahul Amal Jiken Blora Pada Tanggal 07 Desember 2016

setapak menata dan memperbaiki kehidupan keluarga sekaligus Pondok, sebagai sarana perjuangan mengakkan islam dalam Pondok dan Masyarakat, di dalam berjuang tidaklah semudah membalikkan telapak tangan beliau masih mendapatkan banyak tantangan dan cobaan dari dalam maupun luar, dengan kearifan beliau mengundang banyak santri yang berduyun duyun menimba ilmu kepada beliau

Pada periode ini sistem pembelajarannya melalui saluran sarana yang ada pada Masyarakat, beliau mengajarkan AL Qur;an, Al Hadits, Ilmu Fiqih, Tasawuf, serta Ilmu Tariqoh.

Adapun sarana yang di pakai adalah mushola 6x7 meter yang terbuat dari bambu, sedangkan asrama santri terbuat dari kayu jati yang dindingnya dari anyaman bambu yang berukuran 8x12 meter.

2) Periode pertengahan (1994 -2001)

Pondok pesantren ini bagaikan batu karang di tengah laut, walupun ombak menerjang mengimbas datang, tapi tetap istikomah maka pada saat itulah justru meningkatkan mutu dan berbenah diri membuat program program, sistem pengajaran formal maupun non formal di Pondok dengan di pelopori oleh beliau, satu satunya tokoh yang sangat gigih, maka berdirilah lembaga kajianilmu Agama, dan Umum.²

Seiring perkembangan Pondok dan zaman yang semakin kompleks, beliau mengadakan pembelajaran

a) Tahun 1995 berdiri MADISAM (madrasah diniyah Salafiah Modern)

b) Tahun 1997 berdiri MA (Madrasah Aliyah)

Sebagai tindak lanjut dan sebagai antisipasi perkembangan dunia teknologi oleh beliau mengadakan kaderisasi dan peregrutan santri yang mempunyai dedikasi terhadap Pondok akan di pilih dan di jadikan generasi pengurus Pondok Pesantren dengan sistem,

² *Ibid.*,

aturan dan ketentuan dari pengasuh Pondok, dalam rangka mencetak generasi penerus pesantren.

3) Periode Baru (2002 sampe sekarang)

Pada tahun ini adalah masa perkembangan yang sangat pesat dengan adanya

- a) Pencanangan bahasa Asing sebagai bahasa keseharian Pondok Pesantren
- b) Tahun 2006 berdirinya STAI Sekolah Tinggi Agama Islam
- c) Tahun 2008 berdirinya MTs Sa Kasyful Amal , kerjasama Depag dengan Kementrian Australia (AIBEP)
- d) Tahun 2010 berdirinya PLK Bima Sakti
- e) Tahun 2011 berdirinya SMK Alghozali yang mempunyai jurusan Otomotif dan Akuntansi

Dalam kurun waktu ini Pondok Pesantren mengalami kemajuan fisik dan kualitas yang semakin membaik dengan reputasi material , Beliau mengadakan perubahan perubahan yang tepat di antaranya

- a) Mengadakan restrukturisasi di semua lembaga di Pondok Pesantren
- b) Membangun dan menyediakan sarana dan prasarana yang di butuhkan di semua jenjang di pondok Pesantren
- c) Mengkader santri yang mempunyai dedikasi terhadap Pondok Pesantren dengan memberikan kontribusi di bantu biaya kuliahnya³

b. Pendidikan dan Pembelajaran

Tabel 4.1

Pendidikan dan Pembelajaran

Formal	Non Formal
1. MTs Sa Kasyful Amal	1. Madisam

³ Ibid.,

2. MA Mftahul Amal	2. Pik Remaja Mifa Elfata
3. SMK Alghozali	3. PLK Bima Sakti
4. STAI Pon Pest Miftahul Amal	

c. VISI

Membimbing insan faham taqwa, handal, unggul, amanah dan mempunyai ahlaqul karimah serta *life skill*.

d. MISI

1. Menyiapkan manusia faham, peduli dan peka terhadap lingkungan
2. Menanamkan pola kehidupan agamis sehingga anak akan semakin meningkat ketakwaanya
3. Membina dan membentuk kader penerus bangsa yang handal dan berdedikasi tinggi
4. Membentuk manusia yang unggul dalam imtaq dan imtek berjiwa amanah
5. Membimbing anak untuk mempunyai ahlak yang baik dan mempunyai ketrampilan/*life skill* sehingga nantinya bisa mandiri

e. TUJUAN

Memenuhi hak hidup anak karena tidak mampu, yang disebabkan tidak memiliki orang tua/miskin/dhuafa/terlantar, memikirkan kesejahteraanya, masa depannya dalam rangka melahirkan generasi berimtaq dan beriptek serta menjadikan manusia teladan.⁴

Tabel 4.2

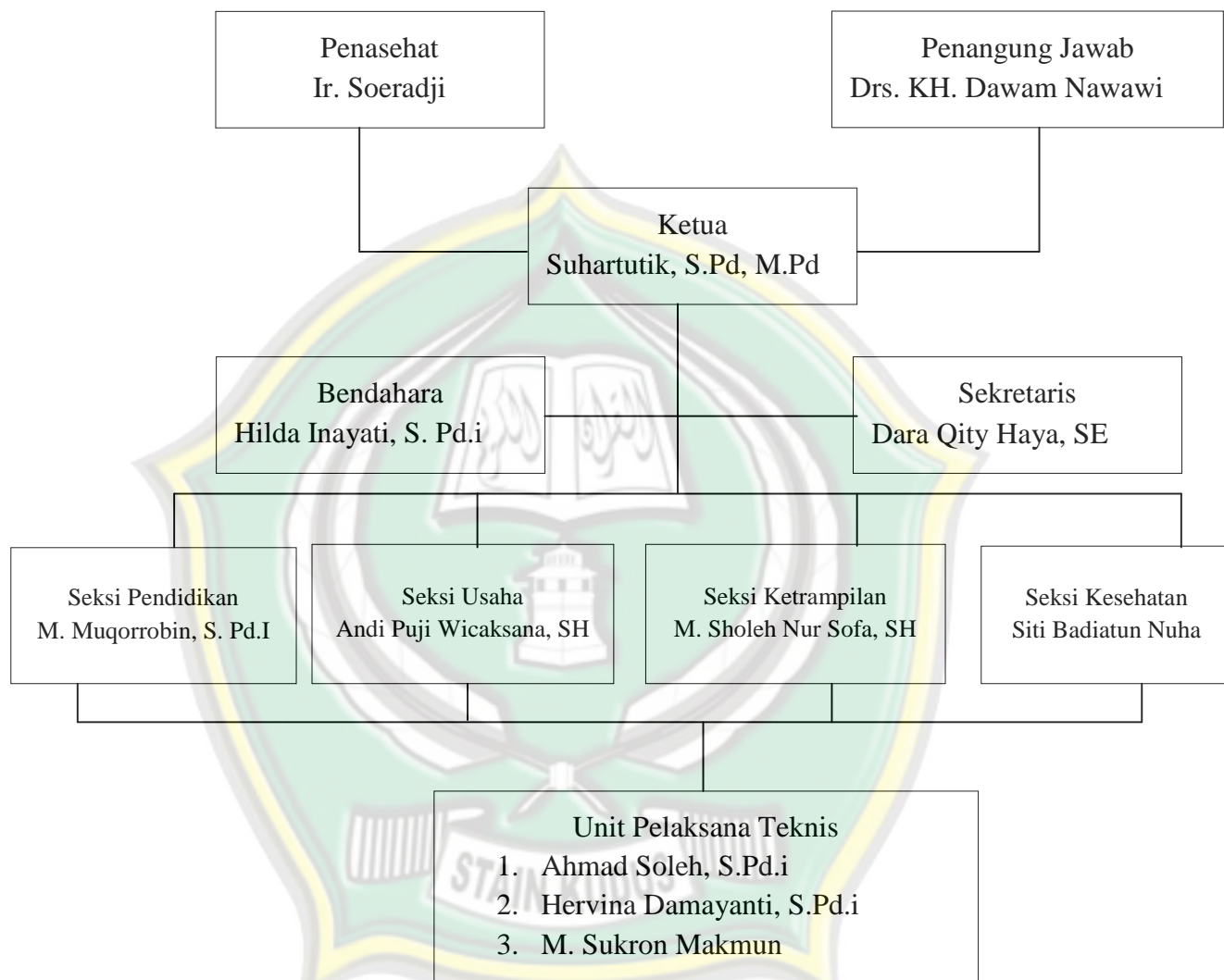
Data Klien Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Miftahul Amal
Tahun 2016

NO	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	26	23	49

⁴ *Ibid.*,

f. STRUKTUR ORGANISASI⁵

Gambar 4.1
Struktur Organisasi

**B. Hasil Penelitian**

1. Data Tentang Penerapan Materi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Jalanan Di Pondok Pesantren Miftahul Amal Jiken Blora

Penelitian yang berjudul “Analisis Penerapan Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Tingkah Laku Yang Baik Bagi Anak

⁵ *Ibid.*,

Jalanan Di Pondok Pesantren Miftahul Amal Blora” ini bertujuan untuk meneliti bagaimana penerapan materi pendidikan agama Islam bagi anak jalanan di pondok pesantren miftahul amal jiken blora. Seperti yang tertulis dalam rumusan masalah, penulis akan membahas mengenai bagaimana persepsi pendidikan agama Islam bagi anak jalanan dan penerapannya serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan materi pendidikan agama Islam bagi anak jalanan di pondok pesantren miftahul amal jiken blora.

Adapun untuk memperoleh data guna menjawab permasalahan tersebut, peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung kepada pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak jalanan di pondok pesantren miftahul amal jiken blora. Data yang diperoleh peneliti juga dilengkapi dengan dokumentasi tentang penerapan materi pendidikan agama Islam, data tersebut berupa foto dan wawancara antara peneliti dan informan. Beberapa orang yang menjadi informan antara lain adalah Kepala Pondok Pesantren, Pengasuh atau Guru Pondok Pesantren, dan anak jalanan di pondok pesantren miftahul amal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak yang terkait dengan penerapan materi pendidikan agama Islam bagi anak jalanan di pondok pesantren miftahul amal blora, menjelaskan bahwa:

- a. Persepsi pendidikan agama Islam bagi anak jalanan di pondok pesantren miftahul amal blora

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan pendidik di pondok pesantren miftahul amal pada tanggal 07 Desember 2016, ada beberapa hal yang akan penulis uraikan terkait dengan pendidikan Agama Islam bagi anak jalanan sebagai berikut:

“Sekelompok orang tentunya memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang suatu hal, begitu pula pemahaman tentang Agama Islam bagi anak jalanan di pondok pesantren miftahul amal. Sejumlah faktor tentunya turut berpengaruh untuk membentuk pemahaman mereka mengenai pendidikan agama Islam yang

selama ini mereka peroleh, dan kita juga akan memahami ketauhidan Allah SWT.”⁶

Melihat pemaparan diatas peneliti menyimpulkan, bahwa pendidikan agama Islam memperoleh posisi yang sangat tinggi, karena melalui pendidikan orang dapat memperoleh ilmu, dan dengan ilmu agama orang dapat mengenal Tuhanya. Mencapai ma'rifatullah. Peribadatan seseorang juga akan terasa hampa jika tidak dibarengi dengan ilmu juga sangat ditentukan oleh kualitas keilmuan seseorang, maka pendidikan sebagai sebuah proses perolehan ilmu menjadi sangat penting. Karena itu proses pencarian ilmu harus terus menerus dilakukan, dimanapun dan kapanpun berada.

PSAA (Panti Sosial Asuhan Anak) miftahul amal ini melakukan pelayanan menggunakan prinsip sesuai dengan Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dengan tujuan agar anak tersebut dapat hidup, tumbuh, berkembang dan partisipasi secara optimal sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta memberikan perlindungan dari perilaku-perilaku menyimpang. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Non Diskriminasi

- a) Setiap anak berhak mendapat pelayanan secara manusiawi dan adil tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, agama, suku bangsa, dan status sosial lainnya.
- b) Menghargai anak sebagai manusia seutuhnya yang memiliki hak dan kewajiban yang sama.
- c) Menerima keadaan anak apa adanya sebagai individu yang mempunyai harga diri, potensi, kelebihan, kemampuan, serta mempunyai sikap empati.

⁶ Bu Hj. Suhartutik, bu nyai (kepala pondok pesantren miftahul amal), *wawancara pribadi* pada tanggal 07 Desember 2016.

- d) Menghadapi anak sebagai individu yang berbeda dengan yang lainnya atau unik dari segi potensi, bakat, minat, ciri-ciri, latar belakang. Kondisinya saat ini, cita-cita dan harapan masa depannya.

2. Prinsip Kepentingan Terbaik Anak

- a) Mengupayakan semua keputusan, kegiatan dan dukungan dari berbagai pihak (kepolisian, pengadilan, dan instansi pemerintah lainnya, organisasi internasional dan nasional serta masyarakat untuk membantu anak yang membutuhkan perlindungan khusus dan semata untuk kepentingan terbaik anak).
- b) Mengupayakan suatu lingkungan yang terbaik bagi anak yang membutuhkan perlindungan khusus untuk dapat hidup, berkembang dan memperoleh masa depannya lebih baik.

3. Prinsip Menghormati Pandangan Anak

- a) Pandangan anak perlu didengar dan diperhatikan
- b) Menghormati hak anak untuk menentukan keputusan sendiri dan memberi kesempatan seluasnya untuk mengambil keputusan tersebut.
- c) Memberlakukan semua informasi anak bagi dokumen yang rahasia dan tidak dapat diceritakan.⁷

Adapun pendidikan agama Islam menurut Aulia Nur Rochman dalam wawancara adalah sebagai berikut :

“Penting banget, yang penting itu masih lebih penting pendidikan agama dari pada pendidikan umum karena setelah ini akan ada kehidupan di akhirat”.⁸

Begitupun menurut Azhari dalam wawancara sebagai berikut:

“Pendidikan agama Islam ya sangat penting, karena setelah kita tahu apa yang lebih baik dan tidaknya yang kita kerjakan. Dan segala sesuatu yang di larang oleh Allah SWT”⁹.

⁷Hasil dokumentasi pondok pesantren miftahul amal jiken blora, dikutip pada tanggal 09 Desember 2016

⁸Aulia Nur Rochman (anak jalanan) santri di pondok pesantren miftahul amal blora, wawancara pribadi pada tanggal 09 Desember 2016

⁹ Azhari (anak jalanan) santri di pondok pesantren miftahul amal blora, wawancara pribadi pada tanggal 09 Desember 2016

Pendapat ini diperkuat oleh bambang dalam wawancara sebagai berikut:

“Penting banget bagi hidup saya, mungkin jika saya tidak mengetahui pendidikan agama Islam, saya tidak akan bertemu kakak sekarang. Karena setelah saya belajar disitu saya tahu bahwa hidup ini tidak boleh disia-siakan dan saya ingin menjadi pribadi yang baik di mata Allah dan meraih surganya Allah kak”.¹⁰

Jadi, mereka tetap menganggap bahwa pendidikan agama Islam itu sangat penting, karena mereka tahu bahwa kehidupan itu tidak hanya didunia saja, namun juga ada kehidupan lain diakhirat. Dan pemahaman mereka tentang agama Islam sebenarnya sudah cukup baik, hanya saja pelaksanaannya terkadang masih terbengkalai karena berbagai faktor yang mempengaruhi.

Adapun rangkaian kegiatan pondok pesantren miftahul amal yang disampaikan oleh Sinta Elviana dalam wawancara sebagai berikut:

Tabel 4.3

Kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Amal

NO	WAKTU	KEGIATAN
1.	04.00-05.30	Jamaah sholat subuh di lanjutkan membaca Q.S Al-Waqiah dan Al-Mulk
2.	05.30-07.00	Membersihkan lingkungan pondok dan persiapan kesekolah
3.	07.00-13.30	Di sekolah
4.	13.00-15.00	Jamaah sholat dzuhur setelah itu makan siang lalu istirahat
5.	15.00-18.00	Jamaah sholat ashar, ngaji Al-Quran dilanjutkan membersihkan diri
6.	18.00-20.00	Jamaah sholat magrib di lanjutkan ngaji bersama mbah yai mengkaji kitab Tafsir Jalalaein dan kitab bulugul marom setelah itu makan malam
7.	20.00-22.00	Jamaah sholat isya dilanjutkan madisam (madrasah diniyah Islam)
8.	22.00-04.00	Istirahat dari kegiatan atau tidur malam ¹¹

¹⁰ Bambang (anak jalanan) santri di pondok pesantren miftahul amal blora, wawancara pribadi pada tanggal 29 Desember 2016

¹¹Sinta Elfiana, santriwati pondok pesantren miftahul amal blora wawancara pribadi tanggal 13 Desember 2016

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan atau implementasi ajaran keagamaan anak jalanan di pondok pesantren miftahul amal blora. Hampir satu harian penuh itu melaksanakan kegiatan keagamaan. Karena agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitanya dengan sesuatu yang sacral dan dunia gaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini pula kemudian munculnya sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.

- b. Penerapan materi pendidikan agama Islam dalam membentuk tingkah laku yang baik bagi anak jalanan di pondok pesantren miftahul amal blora

Hasil wawancara dengan ibu suhartutik.

“Islam menganjurkan mendidik anak-anak mengenai nilai, ilmu dan pemikiran agar iman dapat meresap dalam jiwa mereka dan tidak hanya berada lisan saja tetapi juga hati, tutur kata dan sikap mereka sehari-hari. Oleh karena itu dalam pribadi manusia harus ditanamkan iman didalam hatinya, sehingga iman dapat tumbuh dalam jiwa dan raganya. Dari hal ini manusia hidup tidak hanya menjadi budak dunia. Jika imanya hanya dilisan, maka orang akan berbalik kebelakang dan meninggalkan ajaran agamanya. Jika mendapat kebaikan ia akan tetap tenang, merasa sangat senang dan lupa segalanya, jika ditimpa penderitaan seperti perang atau krisis ekonomi, ia akan berpaling dari Tuhanya, baik dikeluarganya maupun dimasyarakat sekitarnya.”¹²

Disini penulis mencoba menganalisa, jika pembinaan agama Islam itu dilakukan sejak dini, artinya sejak masih kecil dan bimbingan itu diberikan dengan ajaran sosial, maka kepribadian anak dalam menjiwai agama akan semakin mantap. Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak akan menumbuhkan unsur-unsur kepribadianya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul.

¹²Bu Hj. Suhartutik, bu nyai pondok pesantren miftahul amal, *wawancara pribadi* pada tanggal 09 Desember 2016.

Seperti yang disampaikan ibu suhartutik dalam wawancara:

“Pendidikan dan pemahaman agama pada kalbu anak diibaratkan dengan tanah. Tanah yang subur bersih dari rumput yang berbahaya, jika ditanami maka ia akan tumbuh dengan baik. Semakin baik perawatannya, semakin baik pula hasilnya. Sebaliknya, jika tanahnya beragam penuh rumput yang berbahaya maka tanah itu tidak akan memberikan hasil yang baik. Hal yang sama berlaku pada kalbu. Jika kalbu sang anak bersih jiwanya, jauh dari sifat dengki, kikir, benci, sombong dan bangga diri, maka di masa depan kepribadianya akan penuh dengan kebaikan. Dari sisi lain diapun akan terhindar dari sifat-sifat yang membahayakan dan problem masyarakat.”¹³

Hal ini diperkuat oleh ibu Hervina Damayanti sebagai guru di pondok pesantren miftahul amal bahwa:

“Benih kebaikan dan potensi semacam itu tentu dengan mudah dapat kita temukan pada perangai anak-anak yang masih kecil. Misalnya seorang anak akan suka membantu saudaranya dan memberikan perhatian pada adiknya. Apabila ia diberi buah-buahan atau sesuatu dia tidak langsung memakanya sendiri, akan tetapi dibawanya pulang dan dibagi kepada saudara-saudaranya yang ada dirumah. Tapi jika anak dibesarkan atas dasar kedengkian, kebencian, kikir, bangga diri dan kesombongan, maka jiwa jahat akan tampak dalam perangainya sejak kecil. Dia akan melihatnya memukuli saudaranya dan berusaha menguasai, anak yang lebih kecil darinya serta suka merampas milik anak lain dengan kasar.”¹⁴

Untuk itu pendidikan agama Islam mempunyai peranan antara lain:

- 1) Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya, secara singkat pembinaan agama Islam dapat dikatakan untuk mengingatkan kembali individu pada fitrahnya.
- 2) Membantu individu menerima dirinya, dalam arti segala kekurangan dan kelebihan. Kelemahan yang ada bukan untuk disesali, namun manusia diharapkan untuk senantiasa berikhtiar.

¹³*Ibid.*,

¹⁴Bu Hervina Damayanti, pengurus pondok pesantren miftahul amal Blora, wawancara pribadi, tanggal 12 Desember 2016

Secara singkat dapat dikatakan membantu individu untuk senantiasa bertawakal kepada Allah SWT.

- 3) Membantu individu untuk menemukan alternative pemecahan masalah yang dihadapi.
- 4) Membantu individu mengembangkan kemampuan mengantisipasi masa depan.¹⁵

Hal yang disampaikan oleh ibu Hervina Damayanti dalam wawancara bahwa:

“Sifat buruk yang demikian akan berkembang seiring dengan perkembangan fisik anak. Ketika dewasa kelak akan muncul sikap permusuhan, penipuan dan pergaulan jahat serta cenderung ingin menguasai kekuatan orang lain. Sebaiknya jika seorang anak dibesarkan atas dasar sifat terpuji dan kemuliaan yang meresap kedalam jiwanya, kelak ketika dewasa ia akan menjadi manusia yang baik”.¹⁶

Dalam hal ini pendidikan agama Islam sangat penting dilakukan karena kebanyakan anak jalanan pengetahuan tentang agama sangatlah minim karena mereka sejak kecil sudah kurang perhatian dari orang tua, bahkan ada yang terlepas dari perhatian orang tua, sehingga perilaku anak jalanan tidak terkontrol. Bila dilihat dari kondisi anak jalanan yang ada, maka sangat tidak memungkinkan bagi mereka untuk mendapatkan perhatian, kasih sayang dan pendidikan yang layak, seperti anak-anak pada umumnya. Disinilah peran pondok pesantren ini yang memberikan kontribusinya dalam memberikan perhatian kepada anak-anak jalanan, agar terbentuk perilaku atau akidah yang lebih baik dalam rangka mengangkat harkat dan derajat mereka sebagai manusia.

Pada dasarnya program yang di jalankan oleh pondok pesantren miftahul amal dalam membentuk tingkah laku yang baik (akhlak) bagi anak jalanan. Yang disampaikan oleh ibu suhartutik diantaranya meliputi:

¹⁵Dokumentasi pondok pesantren miftahul amal Blora, dikutip tanggal 12 Desember 2016

¹⁶*Op. Cit*, Hervina Damayanti

- 1) Akhlak pada Allah, yang diwujudkan dalam pendidikan agama Islam mengenai wudhu, sholat, puasa dan baca tulis Al-Qur'an.
 - 2) Akhlak pada Rasul, yang ditanamkan oleh guru di pondok pesantren yaitu, dengan melaksanakan pengajian isra' mi'raj maupun bershalawat atas Nabi.
 - 3) Akhlak pada sesama, yaitu akhlak kepada orang tua, teman maupun masyarakat.
 - 4) Akhlak pada lingkungan, yang diwujudkan dalam kegiatan menjaga kebersihan dan merawat tanaman.¹⁷
- c. Faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam penerapan materi pendidikan agama Islam bagi anak jalanan di pondok pesantren miftahul amal jiken blora.

Faktor pendukung merupakan faktor yang dapat membantu dan mendukung Panti Sosial Asuhan Anak Miftahul Amal dalam melakukan fungsi dan tugasnya dalam menangani Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Faktor yang dapat mendukung pembinaan agama Islam terhadap anak jalanan dan anak terlantar yaitu, Adanya koordinasi dan komunikasi dari *stakeholder* terkait, pengasuh dan pendidik di pesantren, dukungan masyarakat dan tim pengelola yang solid dan komitmen.

Wawancara dengan Azhari salah satu anak jalanan di pondok pesantren miftahul amal sebagai berikut:

“Disini pengasuhnya seperti sahabat sendiri sangat akrab dengan kami semua, bahkan kami sering curhat tentang masalah yang kami hadapi, jadi karena itu saya sangat kerasan disini dan teman-teman juga mnyenangkan”.¹⁸

¹⁷ Bu Hj. Suhartutik , bu nyai pondok pesantren miftahul amal, *wawancara pribadi* pada tanggal 09 Desember 2016.

¹⁸Azhari, (anak jalanan) santri pondok pesantren miftahul amal blora wawancara pribadi, tanggal 09 Desember 2016

1) Faktor pendukung, yang meliputi:

a) Pondok pesantren miftahul amal

Pondok pesantren miftahul amal atau disebut juga panti sosial asuhan anak miftahul amal ini menjadi faktor pendukung bagi anak-anak jalanan yang tidak memiliki tempat tinggal. Dan disini mereka mendapatkan pendidikan agama Islam yang bisa membentuk tingkah laku yang baik bagi anak jalanan. Mereka juga mendapatkan pelayanan seperti: di berikan makanan, perlindungan serta perlakuan yang hangat dan bersahabat dari para pengurus atau guru di pondok pesantren miftahul amal.

b) Guru

Guru pendidikan agama Islam juga berperan dalam membentuk tingkah laku yang baik (akhlak) bagi anak jalanan di pondok pesantren miftahul amal blora. Karena cara pengajaran yang menyenangkan serta perlakuan yang hangat dan bersahabat yang menyebabkan mereka betah tinggal di pondok pesantren.

c) Teman

Teman bergaul juga menjadi pendukung bagi anak jalanan dalam membentuk tingkah laku yang baik. Teman-teman yang ada di pondok pesantren juga mau berteman dengan anak jalanan dan anak terlantar yang ada di pondok pesantren, dan mereka menganggap semua itu teman. Karena teman juga yang mengingatkan ketika anak jalanan tersebut melakukan hal yang kurang baik. Seperti yang di sampaikan oleh Sinta Elviana dalam wawancara sebagai berikut :

“Saya berteman dengan mereka, karena di mata Allah itu semua manusia itu sama kecuali amal dan perbuatanya, dan melihat keadaan mereka saya bisa lebih bersyukur dengan keadaan saya yang masih memiliki kedua orang tua”.¹⁹

¹⁹ Sinta Elfiana, santriwati pondok pesantren miftahul amal blora wawancara pribadi tanggal 13 Desember 2016.

d) Sekolah

Sekolah juga menjadi faktor pendukung karena dimana sekolah menunjang siswanya untuk menuntut ilmu dan memperbaiki sifat-sifat yang buruk berubah menjadi lebih baik. Didalam sekolah, anak akan mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang tidak didapatkan di rumah.

2) Faktor penghambat

a) Pengaruh dari diri sendiri

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, bahwa sebagian kecil dari anak-anak jalanan yang ada dipondok pesantren miftahul amal ini malas untuk pulang kepondok ketika mereka merasa capek karena bekerja.

Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh bambang dalam wawancara, sebagai berikut:

“kadang-kadang ya malas karena capek.”²⁰

(1) Minat

Minat terhadap suatu kegiatan memang mempengaruhi kelancaran dan kesuksesan dalam suatu kegiatan tersebut, dari data yang diperoleh pada pondok pesantren ini bahwa minat anak jalanan untuk mondok dapat diketahui sangat baik, hanya sebagian kecil saja yang tidak berminat. Karena para anak jalanan ini sadar bahwa dengan mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat memberikan mereka kesempatan untuk menjadi orang yang tidak tertinggal dan lebih berharga.

Seperti disampaikan oleh bapak Sukron Makmun sebagai pengasuh pondok dalam wawancara berikut:

“Yang berminat untuk belajar itu lebih banyak, namun yang hanya kadang-kadang (jarang) itu ya ada karena

²⁰Bambang, (anak jalanan) santri pondok pesantren miftahul amal wawancara pribadi pada tanggal 29 Desember 2016

mereka kan terbiasa dengan kebebasan dan dengan sifat acuh tak acuhnya sehingga enggan (malas) untuk datang ke pondok. Dan kami para guru disini tidak pernah memaksakan kehendak mereka”.²¹

(2) Perhatian

Selain minat, perhatian juga berperan pada faktor siswa, walaupun siswa mempunyai minat tetapi tidak mau memperhatikan maka proses belajarnya pun tidak akan berjalan dengan baik. Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa perhatian anak-anak jalanan ini cukup baik, dan hanya beberapa saja yang tidak memperhatikan.

b) Pengaruh teman sebaya

Pengaruh lingkungan diantaranya diawali dengan pergaulan teman, ikatan emosi yang kuat. Kuatnya pengaruh teman dalam kehidupan individu yang kadang dianggap sebagai biang keladi dari tingkah lakunya yang buruk. Pengaruh teman pun sangat mempengaruhi pelaksanaan atau implementasi kegiatan keagamaan anak jalanan, hal ini dikatakan oleh bambang.

“Kebanyakan karena temen, setelah kerja diajak main kadang ngumpul-ngumpul nyampe sore bahkan malam.”²²

c) Perilaku pembiaran masyarakat

Perilaku masyarakat yang menjadikan penghambat anak jalanan tidak melakukan kegiatan keagamaan adalah perilaku pembiaran yang dilakukan masyarakat terhadap anak jalanan. Perilaku pembiaran ini menjadikan masyarakat menjadi acuh tak acuh terhadap kegiatan anak jalanan yang ada di desa jiken. Padahal jika masyarakat tidak berperilaku demikian, anak jalanan akan merasa lebih diperhatikan oleh masyarakat lingkungan sekitar.

²¹M. Sukron Makmun, pengasuh pondok pesantren miftahul amal wawancara pribadi pada tanggal 29 Desember 2016

²²*Ibid.*,

d) Kesibukan orang tua

Orang tua yang tidak memantau kegiatan anak dan dengan siapa mereka berteman akan menjadikan anak merasa bebas dan berperilaku sesuka hati.

Jadi, untuk faktor yang mempengaruhi dan menghambat pelaksanaan ibadah atau melakukan kegiatan keagamaan anak jalanan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari faktor diri sendiri, lingkungan ataupun dari lembaga pendidikan mereka.

C. Analisis Data

1. Analisis Data tentang Persepsi Pendidikan Agama Islam bagi Anak Jalanan di Pondok Pesantren Miftahul Amal Jiken Blora.

Persepsi dari bahasa latin *perception, percipio*, adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi meliputi semua sinyal dalam system syaraf, yang merupakan hasil dari stimulasi fisik atau kimia dari organ pengindra.²³

Melihat dari data lapangan di atas, dapat dianalisis bahwa dalam kegiatan pembelajaran agama Islam haruslah memenuhi dari beberapa unsur pendidikan agar tercapai sebuah tujuan yang diharapkan. Adapun unsur-unsur pendidikan tersebut diantaranya adalah guru, siswa dan lain sebagainya. Sedangkan pembinaan atau pembangunan moral ataupun akhlak ini seharusnya menjadi pelajaran pertama bagi anak yang dimulai dari usia dini, yang disesuaikan dengan kemampuan dan usianya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang baik bagi pertumbuhan tingkah lakunya, maka anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal akhlak. Karena menurut Ahmad Amin, akhlak itu adalah membiasakan kehendak.²⁴ Akhlak bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai hanya

²³ [Error! Hyperlink reference not valid.](#) bahasa Indonesia. Di kutip pada tanggal 02 Februari 2017

²⁴ Rahmat Djatnika, sistem etika islam (akhlak mulia). Jakarta :pusata panjimas. 1996. Hal 48.

dengan membaca saja, tapi juga harus ditanamkan sejak kecil dengan cara bertingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluqun*”, yang artinya budi pekerti, perangai tingkah laku, erat hubungannya dengan “*khaliq*” (pencipta) dan “*makhlud*” (yang diciptakan). Seperti disebutkan dalam QS. Al-Qalam ayat: 04 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”.²⁵

Akhlak ialah “kebiasaan kehendak”, berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Jadi akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginannya manusia dengan langsung berturut-turut.²⁶

Sedangkan tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku. Artinya bahwa apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan. Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan tingkah lakunya. Masalah normal dan abnormal tentang tingkah laku, dalam nafsiologi ditentukan oleh nilai dan norma yang sifatnya universal. Orang yang disebut normal adalah orang yang seoptimal mungkin melaksanakan iman dan amal saleh disegala tempat. Kebalikan dari ketentuan itu adalah abnormal, yaitu sifat-sifat zalim, fasik, syirik, kufur dan sejenis itu.²⁷

Maka dilihat dari pengertian antara akhlak dan tingkah laku maka sangat keterkaitan bahkan itu sama, seperti yang dimaksud dengan

²⁵ Al-Qur'an Surat Al-Qalam Ayat 04, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007. hal, 564

²⁶ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993. Hal. 62.

²⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003. Hal. 174-175

ahlaqul mahmudah ialah segala tingkah laku yang terpuji (baik). Jadi tingkah laku yang baik itu juga disebut akhlak.

Imam Al-Ghazali menggunakan juga perkataan *munjiyat*, yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan. Kebalikannya adalah *akhlaqul mazmumah*, yang berarti tingkah laku yang tercela atau *qabihah* (akhlak yang jahat), yang menurut Al-Ghazali yang disebut muhlikat, artinya sesuatu yang membinasakan atau mencelakakan. Imam Al-Ghazali menyimpulkan bahwa, akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi.²⁸ Bisa dikatakan sudah menjadi kebiasaan. Misalnya, terbiasa menolong atau pemurah, maka spontan akan dengan mudah melakukannya tanpa banyak pertimbangan begitupun sebaliknya, jika terbiasa mencuri atau mencopet dan kelakuan kejahatan lainya.

Disinilah peran pondok pesantren miftahul amal yang bisa membentuk tingkah laku yang baik (akhlak) bagi anak jalanan. Yang dilakukan itu adalah pembinaan keagamaan Islam kepada mereka, agar mereka dapat bertingkah laku yang baik yang diharapkan oleh agama Islam.

Bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Fakih, 2001:61)²⁹

Permasalahan yang terjadi adalah anak jalanan itu tidak diajarkan pendidikan agama Islam sehingga mereka tidak melakukan kegiatan keagamaan yang semestinya dan bertingkah laku yang baik (akhlak) dalam kehidupan sehari-hari. Dan disinilah peran pondok pesantren miftahul amal sebagai sarana untuk mengenyam pendidikan agama Islam bagi anak jalanan. Oleh karena itu para guru dan pengurus pondok

²⁸ Nina Aminah, Studi Agama Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014. Hal. 91

²⁹ <https://google.scoolar//> Jurnal mubasyaroh, *Metode-metode bimbingan agama anak jalanan*, di kutp tanggal 10 Januari 2017

pesantrenlah yang selalu mengajarkan dan membimbing para anak jalanan agar mengetahui dan dapat menerapkan pendidikan agama Islam dan mampu bertingkah laku yang baik (akhlak) dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Suhartutik selaku kepala pondok pesantren miftahul amal, sekelompok orang tentunya memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang suatu hal, begitu pula pemahaman tentang agama Islam bagi anak jalanan di pondok pesantren miftahul amal. Sejumlah faktor tentunya turut berpengaruh untuk membentuk pemahaman mereka mengenai pendidikan agama Islam yang selama ini mereka peroleh, dan kita juga akan memahami ketauhidan Allah SWT.

Melihat pemaparan di atas peneliti menyimpulkan, bahwa pendidikan agama Islam memperoleh posisi yang sangat tinggi, karena melalui pendidikan orang dapat memperoleh ilmu, dan dengan ilmu agama orang dapat mengenal Tuhanya. Mencapai ma'rifatullah. Peribadatan seseorang juga akan terasa hampa jika tidak dibarengi dengan ilmu juga sangat ditentukan oleh kualitas keilmuan seseorang, maka pendidikan sebagai sebuah proses perolehan ilmu menjadi sangat penting. Karena itu proses pencarian ilmu harus terus menerus dilakukan, dimanapun dan kapanpun berada.

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan Aulia Nur Rochman selaku anak jalanan yang belajar dipondok pesantren miftahul amal, Penting banget, yang penting itu masih lebih penting pendidikan agama dari pada pendidikan umum karena setelah ini akan ada kehidupan di akhirat.

Hal ini juga yang disampaikan oleh Azhari dalam wawancara yaitu, Pendidikan agama Islam ya sangat penting, karena setelah kita tahu apa yang lebih baik dan tidaknya yang kita kerjakan. Dan segala sesuatu yang di larang oleh Allah SWT.

Pendapat ini diperkuat oleh Bambang dalam wawancara sebagai berikut, Penting banget bagi hidup saya, mungkin jika saya tidak mengetahui pendidikan agama Islam, saya tidak akan bertemu kakak sekarang. Karena setelah saya belajar disitu saya tahu bahwa hidup ini tidak boleh disia-siakan dan saya ingin menjadi pribadi yang baik di mata Allah dan meraih surganya Allah.

Jadi, mereka tetap menganggap bahwa pendidikan agama itu penting, karena mereka tahu bahwa kehidupan itu tidak hanya didunia saja, namun juga ada kehidupan lain diakhirat. Dan pemahaman mereka tentang agama Islam sebenarnya sudah cukup baik, dan mereka sudah mau berubah menjadi pribadi yang lebih baik hanya saja pelaksanaannya seperti sholat lima waktu terkadang masih terbengkalai karena berbagai faktor yang mempengaruhi.

Didalam firman Allah SWT disebutkan bahwa :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.(QS. Al-Nahl : 97)³⁰

Ayat diatas menekankan bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman. Dan Allah menjanjikan kehidupan yang baik kepada orang yang berbuat amal saleh yang beriman. Keimanan, ketakwaan, amal saleh, berbuat yang makruf dan menjauhi perbuatan keji dan mungkar adalah merupakan faktor penting dalam usaha pembinaan agama Islam.

³⁰ Al-Qur'an Surat Al-Nahl Ayat 97, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007. hal, 267

Menurut Prof. Dr. Mar'at, yang dikutip Jalaluddin dalam bukunya psikologi agama, telah menghimpun sebanyak 11 rumusan mengenai sikap keagamaan dan pola tingkah laku seseorang. Rumusan umum tersebut adalah:

- 1) Sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan (*attitudes are learned*).
- 2) Sikap selalu dihubungkan dengan obyek seperti manusia, wawasan, peristiwa ataupun ide (*attitudes have referent*).
- 3) Sikap diperoleh dalam berinteraksi dengan manusia lain baik di rumah, sekolah, tempat ibadat ataupun tempat lainnya melalui nasehat, teladan ataupun percakapan (*attitudes are social learnings*).
- 4) Sikap berbagai wujud dari kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap obyek (*attitudes have readiness to respond*).
- 5) Bagian yang dominan dari sikap adalah perasaan dan efektif seperti yang tampak dalam menentukan pilihan apakah positif, negative atau ragu (*attitudes are affective*).
- 6) Sikap memiliki tingkat intensitas terhadap obyek tertentu yakni kuat atau lemah (*attitudes are very intensive*).
- 7) Sikap bergantung kepada situasi dan waktu, sehingga dalam situasi dan saat tertentu mungkin sesuai sedangkan disaat dan situasi yang berbeda belum tentu cocok (*attitudes have a time dimension*).
- 8) Sikap dapat bersifat *relative consistent* dalam sejarah hidup individu (*attitudes have duration factor*).
- 9) Sikap merupakan bagian dari konteks persepsi ataupun kognisi individu (*attitudes are complex*).
- 10) Sikap merupakan penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai konsekuensi tertentu bagi seseorang atau yang bersangkutan (*attitudes are evaluations*).

11) Sikap merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indicator yang sempurna, atau bahkan tidak memadai (*attitudes are inferred*).³¹

Merujuk pada temuan ini, barangkali pemahaman sifat-sifat dasar yang merupakan ciri khas yang ada pada manusia dapat dikaitkan dengan konsep fitrah dalam pandangan Islam. Jika hal ini dapat diterima, maka pembentukan sikap dan tingkah laku keagamaan dapat dilakukan sejalan dengan fitrah tersebut bila situasi lingkungan dibentuk sesuai dengan ketentuan ajaran agama yang berprinsip yaitu ketauhidan.

2. Analisis Data tentang Penerapan Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Tingkah Laku Yang Baik Bagi Anak Jalanan Di Pondok Pesantren Miftahul Amal Jiken, Blora

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam untuk melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³²

Sedangkan menurut Endang Saefuddin Anshari pendidikan agama Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, ushulan) oleh obyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan sebagainya), dan raga obyek didik dengan bahan-bahan tertentu dengan, metode tertentu, materi dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran agama Islam.³³

Berdasarkan dari beberapa definisi yang telah diungkapkan diatas maka Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan

³¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002. Hlm, 201-202

³²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 75.

³³Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, Usaha Interprise, Jakarta, 1976, hlm. 85.

pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu suhartutik mengatakan, Islam menganjurkan mendidik anak-anak mengenai nilai, ilmu dan pemikiran agar iman dapat meresap dalam jiwa mereka dan tidak hanya berada lisan saja tetapi juga hati, tutur kata dan sikap mereka sehari-hari. Oleh karena itu dalam pribadi manusia harus ditanamkan iman didalam hatinya, sehingga iman dapat tumbuh dalam jiwa dan raganya. Dari hal ini manusia hidup tidak hanya menjadi budak dunia. Jika imanya hanya dilisan, maka orang akan berbalik kebelakang dan meninggalkan ajaran agamanya. Jika mendapat kebaikan ia akan tetap tenang, merasa sangat senang dan lupa segalanya, jika ditimpa penderitaan seperti perang atau krisis ekonomi, ia akan berpaling dari Tuhanya, baik dikeluarganya maupun dimasyarakat sekitarnya. Pendidikan dan pemahaman agama pada kalbu anak diibaratkan dengan tanah. Tanah yang subur bersih dari rumput yang berbahaya, jika ditanami maka ia akan tumbuh dengan baik. Semakin baik perawatannya, semakin baik pula hasilnya. Sebaliknya, jika tanahnya beragum penuh rumput yang berbahaya maka tanah itu tidak akan memberikan hasil yang baik. Hal yang sama berlaku pada kalbu. Jika kalbu sang anak bersih jiwanya, jauh dari sifat dengki, kikir, benci, sombong dan bangga diri, maka di masa depan kepribadianya akan penuh dengan kebaikan. Dari sisi lain diapun akan terhindar dari sifat-sifat yang membahayakan dan problem masyarakat.

Disini penulis mencoba menganalisa, jika pembinaan agama Islam itu dilakukan sejak dini, artinya sejak masih kecil dan bimbingan itu diberikan dengan ajaran sosial, maka kepribadian anak dalam menjiwai agama akan semakin mantap. Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak akan menumbuhkan unsur-unsur kepribadianya, akan

cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul.

Peran orang tua dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan moral atau akhlak memang demikian menentukan. Bahkan dalam ajaran Islam dikemukakan bahwa, *setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang bertanggung jawab apakah anak itu (nantinya) akan menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi* (Hadist). Demikian dominannya pengaruh orang tua dalam pembentukan dasar-dasar agama. Bahkan berpengaruh kepada dasar keyakinan (akidah).

Dalam hal ini sesuai dengan hadits Bukhari Muslim yang artinya sebagai berikut :

“Ketauhilah, sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal darah yang kalau baik, baik sekujur tubuhnya dan kalau jelek maka jelek pula sekujur tubuhnya, itulah yang dinamakan qalbu”.³⁴

Berdasarkan wawancara bersama ibu Hervina, Benih kebaikan dan potensi semacam itu tentu dengan mudah dapat kita temukan pada perangai anak-anak yang masih kecil. Misalnya seorang anak akan suka membantu saudaranya dan memberikan perhatian pada adiknya. Apabila ia diberi buah-buahan atau sesuatu dia tidak langsung memakanya sendiri, akan tetapi dibawanya pulang dan dibagi kepada saudara-saudaranya yang ada dirumah. Tapi jika anak dibesarkan atas dasar kedengkian, kebencian, kikir, bangga diri dan kesombongan, maka jiwa jahat akan tampak dalam perangainya sejak kecil. Dia akan melihatnya memukuli saudaranya dan berusaha menguasai, anak yang lebih kecil darinya serta suka merampas milik anak lain dengan kasar.

Untuk itu pembinaan agama Islam mempunyai peranan antara lain:

- 1) Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya, secara singkat pembinaan agama Islam dapat dikatakan untuk mengingatkan kembali individu pada fitrahnya. Fitrah dalam

³⁴Imam Muslim, Mukhtashar Shohih Muslim, Beirut Libanon : al-Maktab al-Islami, 1987, hlm. 253.

hal ini adalah fitrah ketauhidan, Firman Allah dalam Al-Quran yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S. Ar-Rum:30)³⁵

Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

- 2) Membantu individu menerima dirinya, dalam arti segala kekurangan dan kelebihan. Kelemahan yang ada bukan untuk disesali, namun manusia diharapkan untuk senantiasa berikhtiar. Secara singkat dapat dikatakan membantu individu untuk senantiasa bertawakal kepada Allah SWT.
- 3) Membantu individu untuk menemukan alternative pemecahan masalah yang dihadapi.
- 4) Membantu individu mengembangkan kemampuan mengantisipasi masa depan.

Menurut Zakiah Darajat agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak akan menimbulkan dan menumbuhkan unsur-unsur kepribadianya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam

³⁵ Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 30, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007. hal, 404

menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan–dorongan yang timbul.³⁶

Dalam hal ini, anak jalanan dan anak terlantar pada awalnya adalah tergantung pada bagaimana pendidikan keluarga yang diberikan orang tua mereka ketika mereka masih kecil. Sifat baik maupun sifat buruk yang ada pada anak jalanan ini tidak terlepas dari penanaman nilai yang ditanamkan orang tua mereka dan lingkungan di sekitarnya. Banyaknya kejahatan dan kriminalitas yang dilakukan anak jalanan karena tidak adanya pendidikan yang baik sejak awal, baik agama maupun norma-norma. Perilaku kasar, perkataan kotor dan sikap yang acuh tak acuh merupakan cerminan keadaan keluarga mereka. Mungkin dari kecil, dikeluarga sering terjadi pertengkaran, mencaci maki maupun perbuatan buruk lainnya. Disinilah awal terjadinya keburukan sikap anak jalanan. Usaha untuk menuju sikap, tuturkata yang baik dan akhlak mulia yang dilaksanakan dipondok pesantren miftahul amal melalui aktifitas keagamaan untuk anak jalanan ini, pada awalnya dianggap mampu memberikan hasil walau tidak maksimal. Karena nilai ilmu akan tampak pada kehidupan seseorang apabila dibarengi dengan takwa. Dan awal kesadaran akan pentingnya agama bagi seorang anak merupakan tahap awal fatwa yang dibarengi dengan aktifitas ibadah sehari-hari.

Dan bila dilihat dari kondisi anak jalanan yang ada, maka sangat tidak memungkinkan bagi mereka untuk mendapatkan perhatian, kasih sayang dan pendidikan yang layak, seperti anak-anak pada umumnya. Disinilah peran pondok pesantren ini yang memberikan kontribusinya dalam memberikan perhatian kepada anak-anak jalanan, agar terbentuk perilaku atau akidah yang lebih baik dalam rangka mengangkat harkat dan derajat mereka sebagai manusia.

³⁶Zakiah Darajat, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*, PT Gunung Agung, Jakarta, 1980, hlm.57

Pada dasarnya program yang di jalankan oleh pondok pesantren miftahul amal dalam membentuk tingkah laku yang baik (akhlak) bagi anak jalanan. Yang disampaikan oleh ibu suhartutik diantaranya meliputi:

1. Akhlak pada Allah, yang diwujudkan dalam pendidikan agama Islam mengenai wudhu, sholat, puasa dan baca tulis Al-Qur'an.
2. Akhlak pada Rasul, yang ditanamkan oleh guru di pondok pesantren yaitu, dengan melaksanakan pengajian isra' mi'raj maupun bershalawat atas Nabi.
3. Akhlak pada sesama, yaitu akhlak kepada orang tua, teman maupun masyarakat.
4. Akhlak pada lingkungan, yang diwujudkan dalam kegiatan menjaga kebersihan dan merawat tanaman.

Jadi pembinaan yang ditujukan untuk meningkatkan keyakinan terhadap nilai-nilai agama yang dianut dan mampu menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan umat beragama. Dan kegiatan keagamaan yang dilakukan anak jalanan itu adalah sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengaji atau mengkaji keagamaan setiap hari.

Menurut peneliti, pembelajaran dalam mengaji sudah tepat yaitu dimulai dari tahapan awal dengan mengenal huruf dan bacaan sehingga anak jalanan tidak merasa kesulitan dalam pembelajaran. Selain itu, kegiatan tersebut memberikan dampak yang cukup baik bagi anak jalanan.

Selain itu, materi yang disampaikan dalam kajian keagamaan tersebut sudah cukup baik karena hal ini disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak jalanan. Akan tetapi, untuk kemudian hari materi dapat bervariasi lagi supaya anak jalanan tidak menemukan kejenuhan materi. Menurut analisis peneliti, metode yang digunakan dalam kajian keagamaan dan pembinaan yang lain sudah baik. Melalui metode yang bervariasi akan menghilangkan kejenuhan bagi anak jalanan yang mengikuti pembinaan agama Islam. Karena suatu metode itu digunakan

sebenarnya untuk memudahkan anak jalanan dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut penulis, seseorang yang bukan anak jalanan dan bisa merasakan pendidikan yang layak pun belum tentu dapat memiliki sikap dan pengetahuan yang sesuai dengan syariat Islam. Apalagi anak jalanan, kondisi anak jalanan yang terbiasa hidup bebas di jalanan tanpa aturan yang mengikat jika hanya diberikan pembinaan agama seperti yang disebutkan di atas masih kurang cukup. Oleh karena itu, pihak pondok pesantren miftahul amal dapat memnambah pembinaan agama Islam terhadap anak jalanan. Misalnya, pengontrol pembiasaan, muhasabah atau renungan yang dilakukan 2 minggu sekali, dan pembinaan berbasis tekhnologi.

Pengontrol pembiasaan yang dimaksud adalah pengontrol pembiasaan disiplin anak jalanan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini dilakukan untuk mengontrol kegiatan anak jalanan. Apabila mereka melakukan prestasi seperti, membaca Al-Qur'an ½ juz, menghafal juz 'Amma, sholat tepat waktu dan lain-lain. Maka pihak pesantren dapat memberikan penghargaan kepada anak jalanan sehingga dapat memacu semangat mereka untuk melakukan kebaikan-kebaikan lainnya. Secara teori, pemberian penghargaan atas prestasi yang dicapai seseorang mampu meningkatkan kualitas dan kinerja seseorang.

Muhasabah atau renungan berasal dari kata hasibah yang berarti menghisab atau menghitung. Maksudnya adalah bahwa muhasabah itu dapat dilakukan untuk menilai diri sendiri atau mengevaluasi diri. Kegiatan muhasabah tersebut bisa dilakukan dalam rangka mengajak anak jalanan untuk mengevaluasi perilaku dirinya selama ini supaya tersadarkan dan segera bertaubat dan berubah menjadi lebih baik dan tidak menjadi anak jalanan kembali.

Pembinaan berbasis teknologi yang dimaksud adalah bahwa selain pembinaan yang dilakukan dengan metode dan media sederhana, di zaman yang serba maju ini pihak pondok pesantren miftahul amal ini

perlu mengadakan pembinaan berbasis teknologi. Misalnya, nonton bareng via internet tentang anak jalanan, bahaya narkoba, pergaulan bebas, dan lain-lain. Setelah itu anak jalanan dapat iminta untuk *mereview* film tersebut dan dapat mengambil hikmah dari isi film serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Analisis Data tentang Faktor Yang Menjadi Penghambat Atau Pendukung Dalam Penerapan Materi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Jalanan Di Pondok Pesantren Miftahul Amal Jiken ,Blora

Faktor pendukung merupakan faktor yang dapat membantu dan mendukung Panti Sosial Asuhan Anak Miftahul Amal dalam melakukan fungsi dan tugasnya dalam menangani Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Faktor yang dapat mendukung pembinaan agama Islam terhadap anak jalanan dan anak terlantar yaitu, Adanya koordinasi dan komunikasi dari *stakeholder* terkait, pengasuh dan pendidik di pesantren, dukungan masyarakat dan tim pengelola yang solid dan komitmen.

Hasil wawancara dengan Azhari salah satu anak jalanan di pondok pesantren miftahul amal, Disini pengasuhnya seperti sahabat sendiri sangat akrab dengan kami semua, bahkan kami sering curhat tentang masalah yang kami hadapi, jadi karena itu saya sangat kerasan disini dan teman-teman juga mnyenangkan.

a. Faktor pendukung, yang meliputi:

(1) Pondok pesantren miftahul amal

Pondok pesantren miftahul amal atau disebut juga panti sosial asuhan anak miftahul amal ini menjadi faktor pendukung bagi anak-anak jalanan yang tidak memiliki tempat tinggal. Dan disini mereka mendapatkan pendidikan agama Islm yang bisa membentuk tingkah laku yang baik bagi anak jalanan. Mereka juga mendapatkan pelayanan seperti: di berikan makanan, perlindungan serta perlakuan yang hangat dan bersahabat dari para pengurus atau guru di pondok pesantren miftahul amal.

(2) Guru

Guru pendidikan agama Islam juga berperan dalam membentuk tingkah laku yang baik (akhlak) bagi anak jalanan di pondok pesantren miftahul amal blora. Karena cara pengajaran yang menyenangkan serta perlakuan yang hangat dan bersahabat yang menyebabkan mereka betah tinggal di pondok pesantren.

(3) Teman

Teman bergaul juga menjadi pendukung bagi anak jalanan dalam membentuk tingkah laku yang baik. Teman-teman yang ada di pondok pesantren juga mau berteman dengan anak jalanan dan anak terlantar yang ada di pondok pesantren, dan mereka menganggap semua itu teman. Karena teman juga yang mengingatkan ketika anak jalanan tersebut melakukan hal yang kurang baik. Seperti yang di sampaikan oleh Sinta Elviana dalam wawancara sebagai berikut, Saya berteman dengan mereka, karena di mata Allah itu semua manusia itu sama kecuali amal dan perbuatannya, dan melihat keadaan mereka saya bisa lebih bersyukur dengan keadaan saya yang masih memiliki kedua orang tua.

(4) Sekolah

Dimana sekolah menunjang siswanya untuk menuntut ilmu dan memperbaiki sifat-sifat yang buruk berubah menjadi lebih baik. Didalam sekolah, anak akan mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang tidak didapatkan di rumah.

b. Faktor penghambat

1) Pengaruh dari diri sendiri

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, bahwa sebagian kecil dari anak-anak jalanan yang ada dipondok pesantren miftahul amal ini malas untuk pulang kepondok ketika mereka merasa capek karena bekerja.

Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh bambang dalam wawancara mengatakan, kadang-kadang ya malas karena capek. Jadi mereka ketika capek karena bekerja seharian sehingga tidak mengikuti pembinaan di pondok pesantren miftahul amal.

2) Minat

Minat terhadap suatu kegiatan memang mempengaruhi kelancaran dan kesuksesan dalam suatu kegiatan tersebut, karena menurut Azhar Arsyad, minat turut juga mempengaruhi dan menentukan prestasi belajar seseorang. Siswa yang berminat tinggi terhadap pelajaran tertentu akan membuat mereka senang mempelajari sehingga mereka pun termotivasi untuk belajar.³⁷ Dari data yang diperoleh pada pondok pesantren ini bahwa minat anak jalanan untuk mondok dapat diketahui sangat baik, hanya sebagian kecil saja yang tidak berminat. Karena para anak jalanan ini sadar bahwa dengan mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat memberikan mereka kesempatan untuk menjadi orang yang tidak tertinggal dan lebih berharga.

Seperti disampaikan oleh bapak Sukron Makmun sebagai pengasuh atau guru di pondok pesantren miftahul amal mengatakan, yang berminat untuk belajar itu lebih banyak, namun yang hanya kadang-kadang (jarang) itu ya ada karena mereka kan terbiasa dengan kebebasan dan dengan sifat acuh tak acuhnya sehingga enggan (malas) untuk datang ke pondok. Dan kami para guru disini tidak pernah memaksakan kehendak mereka.

3) Perhatian

Selain minat, perhatian juga berperan pada faktor siswa, walaupun siswa mempunyai minat tetapi tidak mau memperhatikan maka proses belajarnya pun tidak akan berjalan dengan baik. Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa perhatian

³⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindi Persada, 2003. Hlm, 15

anak-anak jalanan ini cukup baik, dan hanya beberapa saja yang tidak memperhatikan.

4) Pengaruh teman sebaya

Pengaruh lingkungan diantaranya diawali dengan pergaulan teman, ikatan emosi yang kuat. Kuatnya pengaruh teman dalam kehidupan individu yang kadang dianggap sebagai biang keladi dari tingkah lakunya yang buruk. Akan tetapi, pada hakekatnya yang menentukan bagaimana tindakan individu adalah dirinya sendiri. Selain karena pengaruh diri sendiri, pengaruh teman pun sangat mempengaruhi pelaksanaan atau implementasi kegiatan keagamaan anak jalanan.

Seperti yang disampaikan oleh bambang sebagai anak jalanan yang belajar di pondok pesantren miftahul amal dalam wawancara, kebanyakan karena temen, setelah kerja diajak main kadang ngumpul-ngumpul nyampe sore bahkan malam.

5) Perilaku pembiaran masyarakat

Perilaku masyarakat yang menjadikan penghambat anak jalanan tidak melakukan kegiatan keagamaan adalah perilaku pembiaran yang dilakukan masyarakat terhadap anak jalanan. Perilaku pembiaran ini menjadikan masyarakat menjadi acuh tak acuh terhadap kegiatan anak jalanan yang ada di desa jiken. Padahal jika masyarakat tidak berperilaku demikian, anak jalanan akan merasa lebih diperhatikan oleh masyarakat lingkungan sekitar.

6) Kesibukan orang tua

Orang tua yang tidak memantau kegiatan anak dan dengan siapa mereka berteman akan menjadikan anak merasa bebas dan berperilaku sesuka hati.

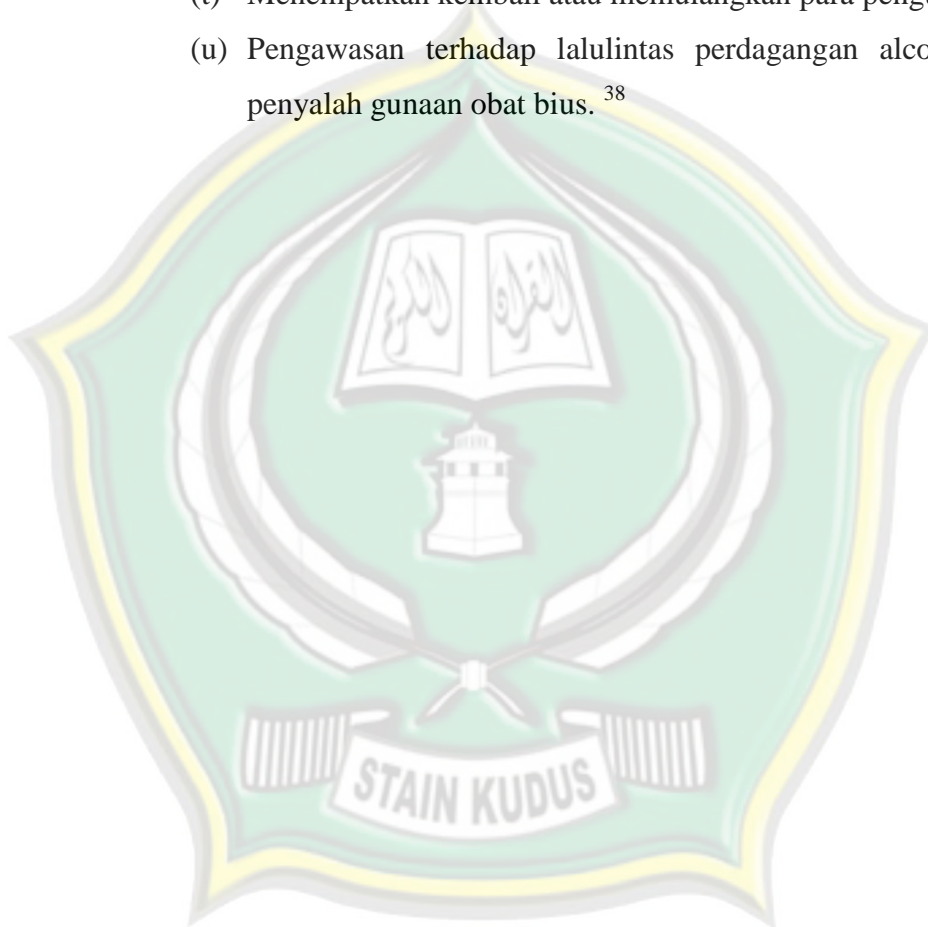
Jadi, untuk faktor yang mempengaruhi dan menghambat pelaksanaan ibadah atau melakukan kegiatan keagamaan anak

jalanan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari faktor diri sendiri, lingkungan ataupun dari lembaga pendidikan mereka.

Tetapi menurut David C. Korten, yang di kutip oleh Jalaluddin dalam bukunya psikologi agama, ada tiga krisis yang bakal dihadapi manusia secara global yang berpengaruh kepada keagamaan. Kesadaran akan krisis ini sudah muncul sekitar tahun 1980-an, yaitu: kemiskinan, penanganan lingkungan yang salah, serta kekerasan sosial. Gejala tersebut akan menjadi mimpi buruk kemanusiaan di abad ke-21 ini. Selanjutnya ia menginventarisasi ada 21 permasalahan yang akan dihadapi manusia, yaitu:

- (a) Pemulihan lahan kosong yang kritis
- (b) Mengkonservasi dan mengalokasi sumber-sumber air yang langka
- (c) Mengurangi polusi udara
- (d) Memperkuat dan memelihara lahan pertanian kecil
- (e) Mengurangi tingkat pengangguran yang kronis
- (f) Jaminan terhadap pemeliharaan hak-hak asasi manusia
- (g) Penyediaan kredit bagi kegiatan ekonomi beskala kecil
- (h) Usaha pengurangan persenjataan dan militerisasi
- (i) Pengawasan terhadap suhu udara secara global
- (j) Penyediaan tempat tinggal bagi tunawisma
- (k) Pertemuan yang membutuhkan pendidikan dua bahasa
- (l) Pengurangan tingkat kelaparan, tuna aksara dan tingkat kematian bayi untuk menambah jumlah penduduk
- (m) Mengurangi tingkat kehamilan remaja
- (n) Mengatur pertumbuhan penduduk dan pengaturan perimbangannya
- (o) Meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap permasalahan yang menyangkut perkembangan global
- (p) Peningkatan kewaspadaan terhadap pengrusakan alam

- (q) Menyediakan fasilitas bagi keepakatan untuk mengurangi berbagai ketegangan regional yang disebabkan perbedaan rasial, etnis dan agama
- (r) Menghilangkan atau membersihkan hujan asam
- (s) Penyembuhan terhadap korban AIDS serta mengawasi penyebaran terjangkitnya wabah tersebut
- (t) Menempatkan kembali atau memulangkan para pengungsi
- (u) Pengawasan terhadap lalulintas perdagangan alcohol dan penyalahgunaan obat bius.³⁸



³⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002. Hlm, 190-191